

hal 4
Selasa, 24 Mei 2016

SUARA MERDEKA

PEREKAT KOMUNITAS JAWA TENGAH

Ikhtiar Membangun Indonesia Berkemajuan

INDONESIA berkemajuan menjadi tema sentral Muktamar Ke-47 Muhammadiyah di Makassar tahun 2015. Kini, Pimpinan Pusat Muhammadiyah berusaha mewujudkan gagasan itu. Salah satunya dengan menggelar Konvensi Nasional Indonesia Berkemajuan (KNBI). KNBI bertajuk "Jalan Perubahan Membangun Daya Saing Bangsa", berlangsung di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 23-24 Mei 2016, merupakan ikhtiar Muhammadiyah membangun Indonesia berkemajuan.

Indonesia berkemajuan terbangun atas kehidupan masyarakat adil dan makmur. Muhammadiyah menyebutnya sebagai masyarakat Islam yang sebenarnya. Meminjam istilah Habermas, hal itu merupakan bangunan peri kehidupan penuh keadaban (*bonnum commune*).

Namun, upaya mewujudkan Indonesia kemajuan tidaklah mudah. Pasalnya, bangsa ini menghadapi beberapa persoalan krusial yang perlu segera diurai dan dicarikan solusi. Salah satunya adalah belum bersatu dan bersinerginya pemimpin dengan rakyatnya.

Kebangsaan saat ini masih rapuh. Kerapuhan itu tercermin dari masih tingginya angka kemiskinan, ketimpangan sosial, terorisme, narkoba, korupsi, eksploitasi dan kekerasan seksual, dan seterusnya.

Berbagai persoalan tersebut menjadikan bangsa Indonesia sulit bangkit dan bersaing dengan negeri lain. Daya saing bangsa masih di bawah negara-negara ASEAN. Misalnya, Index Pembangunan Manusia Indonesia masih berada di level 5. Itu artinya Indonesia masih berada di level "menengah". Padahal Malaysia yang pada tahun 1970-an belajar ke Indonesia sudah berada di level "tinggi".

Kita ketinggalan cukup jauh dengan Singapura dan Brunei Darussalam yang sudah berada di level "sangat tinggi".

KNBI merupakan sarana efektif untuk membangun optimisme di tengah spirit kebangkitan nasional, 20 Mei. Optimisme perlu terus dipupuk agar bangsa Indonesia tidak terus meratapi "kekalahan". Bangsa Indonesia selayaknya bangkit dan menggali kekhasan bangsa agar mampu berdiri sama tinggi, duduk sama rendah dengan negara lain.

KNBI yang akan dihadiri beberapa tokoh bangsa seperti Presiden Joko Widodo, Zulkifli Hasan, M Amien Rais, Megawati Soekarno Putri, BJ Habibie, Ahmad Syafii Maarif, Hasyim Muzadi, Din Syamsuddin, Sri Sultan Hamengkubowo X dan lain-lain, menjadi momentum persatuan dan kebangkitan. Bertemunya tokoh bangsa dalam satu forum tentu bukanlah hal yang mudah.

Oleh **Benni Setiawan**



Namun, upaya mewujudkan Indonesia kemajuan tidaklah mudah. Pasalnya, bangsa ini menghadapi beberapa persoalan krusial yang perlu segera diurai dan dicarikan solusi.

Karena itu, saat mereka bertemu, akan banyak agenda gerakan dapat dikerjakan bersama. Pertemuan di Yogyakarta itu pun menjadi kekuatan bangsa untuk tidak lagi terkotak-kotak dalam aliran dan golongan. Satu kata dan langkah ini memudahkan bangsa Indonesia berlayar di tengah badai yang terus mengepung.

"Orang-orang hebat" itu bersatu untuk menegakkan kebenaran dan kebajikan. Mereka merapatkan barisan untuk menghalau musuh. Saat barisan telah rapi dan lurus maka, bala keburukan akan kocar-kacir tak tentu arah. Berjuang bersama semakin menguatkan

pijakan bahwa kebangsaan tak akan dapat terbentuk dengan baik tanpa sinergi antarkekuatan.

Keadilan

Mewujudkan keadilan merupakan amanah kemanusiaan. Pemimpin bangsa perlu sadayawasannya ia memimpin bukan untuk diri dan keluarganya, namun untuk seluruh rakyat Indonesia. Keberanian dan ketegasan dalam bersikap menjunjung utama dalam menjalankan tampuk kepemimpinan. Kepemimpinan (kebenaran) tak boleh loyo dan oleh polah tingkah keangkuhan dan kecurangan.

KNBI pun menjadi momentum yang tepat untuk konsolidasi organisasi bangsa. Konsolidasi ini penting mengingat falsafah bangsa mensyaratkan persatuan dalam membangun negara.

Membangun negara Indonesia berkemajuan dimulai dari rebug nasional yang dihadiri oleh tokoh bangsa. Mereka duduk dan merancang masa depan bangsa ini mau dibawa ke manakah rahu bangsa pun perlu dipastikan tetap terjaga dari bak besar, sehingga mampu berlabuh di pulau impian.

Pulau impian itu sebagaimana termuat dalam Pancasila dan UUD 1945. Pancasila dan UUD 1945 menjadi amanat kebangsaan. Ia perlu mewujudkan kesejahteraan bangsa. Hal ini dikarenakan, ia bukannya sebuah teks mati. Pancasila dan UUD 1945 merupakan cita pendiri Republik agar rakyat Indonesia adil makmur lahir batin.

Keadilan itu tidak hanya mewujudkan dan diwujudkan oleh pejabat negara. Namun, seluruh komponen bangsa perlu merasakan itu. Sehingga bangsa besar ini hanya menjadi "santapan" empuk *black hand*. Bangsa ini dapat berdaulat atas dirinya sendiri, bukan sandera konglomerasi yang terus menghisap republik.

Pada akhirnya, KNBI perlu berani menawarkan gagasan orisinal agar bangsa ini tetap kukuh dengan Pancasila nasional Indonesia. Indonesia perlu keluar dari jebakan rente ekonomi politik yang terus menghisap keadilan republik. Indonesia yang kaya sumber daya manusia dan alam perlu meneguhkan jati diri sebagai bangsa besar, bukan bangsa kerdil.

— **Benni Setiawan**, anggota Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dosen Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta.

Kirimkan artikel **wacana nasional** ke: wacana.nasional@gmail.com. Panjang maksimal 7.000 karakter *with space*, sertakan pasfoto pose santai. (Red)